

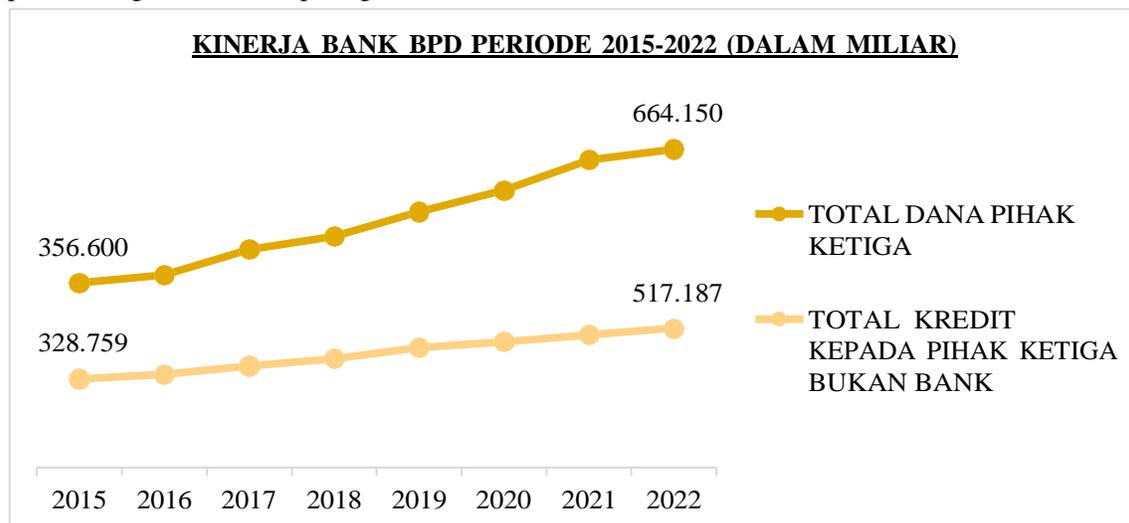
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran strategis dalam mendorong kemajuan ekonomi Indonesia dimainkan oleh bidang perbankan, seperti yang ditunjukkan oleh dominasi bidang perbankan dalam sektor keuangan negara, sektor perbankan memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan fleksibilitas keuangan yang berkelanjutan. BPD sebagai bank perantara keuangan harus terus meningkatkan fungsinya untuk mendukung pembangunan daerah. Namun, dalam menjalankannya, mereka harus memperhatikan prinsip transparansi dan akuntabilitas sebagai lembaga keuangan publik, termasuk juga kinerja keuangan. Saat ini, BPD masih menjadi fokus utama dalam mengelola perekonomian, terutama dalam mendukung pembiayaan pembangunan daerah. Penilaian kinerja bank, terutama kinerja keuangan, sangatlah vital dalam mengevaluasi kinerja bank serta dalam merancang rencana manajemen dan analisis strategi bisnis. Jika kinerja bank berjalan dengan baik, maka diharapkan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Bank memegang kedudukan penting dalam memajukan perkembangan ekonomi secara keseluruhan. Karena Kinerja bank mencerminkan prestasi perbankan dari segi keuangan, pemasaran, pengumpulan dan penyaluran dana, teknologi, serta sumber daya manusia (SDM) (Saragih, 2017)

Meskipun kinerja BPD masih dipertimbangkan dalam mendukung pembangunan daerah, namun BPD mampu menunjukkan peningkatan kinerja yang terus membaik. Ini terlihat dari peningkatan penilaian kredit dari tahun 2015 hingga tahun 2022. Berdasarkan data yang telah dipublikasikan oleh OJK, BPD mampu menunjukkan peningkatan perkembangan penyaluran kredit setiap tahunnya, perkembangan ini terlihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. 1 Grafik Kinerja Bank BPD

Kinerja keuangan suatu bank mencerminkan kondisi keuangan selama periode tertentu, termasuk pendapatan dan pengeluaran, biasanya diukur melalui indikator seperti ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas Saragih (2017). Menjaga profitabilitas yang tinggi merupakan kunci utama agar bidang usaha mampu bertahan hingga jangka waktu yang lama. Perusahaan besar atau telah mencapai tahap kedewasaan akan memerlukan manajemen dan pengawasan yang lebih intensif untuk mengelola tanggung jawab sosial dan memastikan kelangsungan operasionalnya (Aryasa *et al.*, 2023).

Menurut Sitorus *et al.*, (2023) Profitabilitas merupakan keahlian suatu perusahaan guna menciptakan keuntungan dalam periode waktu tertentu. Untuk mengevaluasi profitabilitas, perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas sebagai tolak ukur pertumbuhan perusahaan dari tahun ke tahun.

Meskipun laba yang tinggi tidak selalu menggambarkan profitabilitas yang tinggi, namun profitabilitas yang tinggi menjamin bahwa laba yang diperoleh juga tinggi. Penilaian profitabilitas didasarkan pada laporan keuangan, seperti neraca atau laporan posisi keuangan, serta laporan laba/rugi perusahaan. Dari kedua laporan keuangan tersebut, analisis terhadap beberapa indikator utama dapat dilakukan, dan aspek-aspek tertentu dalam operasional perusahaan dapat dievaluasi berdasarkan indikator tersebut. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan melalui kegiatan operasional dengan memanfaatkan aset yang dimiliki (Indra Kusuma & Arifin, 2013). Profitabilitas ialah ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen secara keseluruhan, yang mencerminkan sejauh mana efisiensi dalam memperoleh keuntungan dibandingkan dengan penjualan dan investasi. Menurut Hidayat & Khotimah (2022) pertumbuhan perusahaan sangat dipengaruhi oleh keputusan keuangan yang diambil guna meningkatkan nilai perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah parameter yang memberitahukan seberapa berhasilnya perusahaan dalam memperoleh keuntungan selama periode tertentu. Beberapa cara pengukuran agar dapat menimbang kemampuan keuangan yakni meliputi *return on equity*, *return on asset*, *gross profit margin*, dan *net profit margin*. Profitabilitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh beragam faktor yakni seperti ukuran perusahaan dan tingkat likuiditasnya. Faktor-faktor ini dapat menjadi petunjuk apakah kinerja perusahaan tersebut baik atau buruk (Susena & Ady 2024).

Besar kecilnya suatu perusahaan ditentukan oleh jumlah penjualan, tingkat penjualan, volume neraca, dan total aset rata-rata. Menurut Sitorus *et al.*, (2023) Adanya peningkatan jumlah aset akan berdampak besar terhadap performa perusahaan. Selain itu, dengan pengelolaan yang efektif dan total aset yang lebih besar, perusahaan dapat mencapai laba yang lebih tinggi. Dengan demikian, ukuran suatu perusahaan dianggap dapat mempengaruhi laba yang diperoleh. Teori sumber daya esensial menggunakan rumus Log (Total Aset) sebagai kriteria ukuran perusahaan yang tepat, karena total aset dianggap mampu mencerminkan ukuran suatu perusahaan Hidayat (2019). Di samping itu, sistem pendanaan akan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Perusahaan dengan nilai yang lebih tinggi akan memiliki prediksi profitabilitas yang kian tinggi. Perusahaan yang berukuran lebih besar juga cenderung lebih stabil dan mampu memperoleh keuntungan (Nainggolan *et al.*, 2022).

Riset yang telah dilakukan oleh Pradnyaswari & Dana (2022), Adria & Susanto (2020) menemukan semakin besar nilai yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan, yang tergambar dari jumlah aset yang dimiliki, sehingga semakin besar pula pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Susena & Ady (2024), Sitorus *et al.*, (2023) dalam penelitian tersebut, terungkap bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai dampak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini menunjukkan bahwa ada penelitian lain yang menemukan hasil yang berbeda, yang menerangkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Felicia & Viriany (2023), (Ramadhanti *et al.*, 2021).

Tingkat likuiditas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu. Kewajiban tersebut mencakup kewajiban internal dan eksternal perusahaan Sitorus *et al.*, (2023). Kemampuan suatu organisasi untuk membayar utang dikenal sebagai likuiditas, rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan indikasi kekuatan keuangan yang kuat. Namun, penelitian lain telah menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan masalah dalam pengelolaan perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memaksimalkan keuntungannya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Keseimbangan yang tepat adalah ketika tidak adanya likuiditas yang berlebihan ataupun kekurangan sesuai dengan rasio operasi bank yang optimal Paul *et al.*, (2021). Jika profitabilitas perusahaan besar mengungkapkan semakin besar pula kemahiran perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sehingga likuiditas pun semakin efisien. Dengan tingkat likuiditas yang tinggi, perusahaan mampu meningkatkan kualitasnya sehingga memikat hati para investor untuk berinvestasi. Investasi tersebut kemudian dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya (Amin *et al.*, 2023).

Likuiditas menunjukkan tersedianya modal operasi yang diperlukan dalam aktivitas operasional. Berdasar penelitian yang dilakukan sebelumnya yang dilakukan oleh Pradnyaswari & Dana (2022), Adria & Susanto (2020) dan Sitorus *et al.*, (2023) mendapatkan bahwa tingkat likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian lain menemukan bahwa tingkat likuiditas berdampak negatif terhadap profitabilitas Susena & Ady (2024) dan Felicia & Viriany (2023). Berbeda dari hasil penelitian yang ditemukan oleh Bintara (2020) bahwasanya tidak memiliki dampak antara likuiditas dan profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan diatas menggunakan berbagai hasil penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH”. Pada variabel dependen yakni profitabilitas akan dianalisis menggunakan rasio ROA, sedangkan pada variabel independen yaitu, ukuran perusahaan menggunakan rasio *Ln to Asset*, likuiditas menggunakan rasio *Current Ratio (CR)*.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan definisi yang jelas dari masalah penelitian dan agar penulis dapat membedakan itu, penting untuk memperhatikan batasan lingkup penelitian guna mengidentifikasinya (i) Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan BPD? (ii) Apakah likuiditas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan BPD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini bermaksud guna (i) menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan BPD, dan (ii) menguji pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan BPD.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan sasaran yang ingin dicapai, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan pengetahuan yang terkait dengan tujuan yang diinginkan baik secara langsung maupun tidak. Dalam teori, diharapkan hasil pendalaman ini mampu memberikan kebaikan yang bermanfaat untuk. (i) Memberikan gagasan tentang BPD yang akan terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat (ii) Menghadirkan pengetahuan dan wawasan yang berharga untuk kemajuan penelitian di bidang perbankan, terutama dalam hal ukuran perusahaan dan likuiditas yang berdampak pada profitabilitas perbankan daerah. Tidak hanya dalam teori, tetapi juga ada manfaat praktis yang berdampak langsung pada komponen-komponen pembelajaran. (i) Bagi para peneliti, ini penting sebagai perbandingan antara pengetahuan yang diperoleh selama studi dan dari literatur dengan realitas praktis yang ada di industri perbankan daerah di Indonesia. (ii) Bagi bank BPD, dapat digunakan sebagai catatan atau referensi untuk menjaga dan meningkatkan kinerjanya, serta memperbaiki kekurangan yang ada. (iii) Kepada masyarakat, pengkajian ini diharapkan mampu membagikan manfaat bagi masyarakat dengan memberikan informasi yang berguna mengenai kinerja keuangan BPD. Dengan begitu, masyarakat akan memiliki kepercayaan yang lebih besar dalam melakukan transaksi dengan BPD.

1.5 Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas

Dalam teori sumber daya vital, tolak ukur ukuran perusahaan yang tepat adalah Log (Total Assets), karena menunjukkan kondisi perusahaan dan seberapa besar atau kecil peluang dan kemampuannya memasuki pasar modal dan jenis pembiayaan eksternal lainnya, yang menunjukkan kemampuannya untuk meminjam. Besarnya total aset, tingkat penjualan, dan rata-rata total penjualan yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap kegiatan operasionalnya, sehingga aset yang besar dan tata kelola yang baik diharapkan akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar pula Sitorus *et al.*, (2023). Selain itu, ukuran perusahaan dapat berdampak pada struktur pendanaan, lebih

besar ukuran perusahaan maka lebih besar nilainya dan lebih baik prediksi profitabilitasnya. Sebuah perusahaan yang lebih besar akan lebih stabil dan mampu memperoleh keuntungan dengan baik Nainggolan *et al.*, (2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyaswari & Dana (2022) pada sub sektor otomotif dengan sampel sejumlah 12 perusahaan serta teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki efek yang signifikan, ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar ukuran aset yang dimilikinya, sehingga dapat menghasilkan laba yang besar juga, hal yang sama juga ditemukan oleh Adria & Susanto (2020) . Berlainan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susena & Ady (2024) dengan menggunakan sampel sebanyak 24 perusahaan sektor pertambangan batubara, serta teknik analisis yang digunakan adalah metode Ordinary Least Square (OLS). Menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar total aset perusahaan sehingga semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba, hal serupa juga ditemukan oleh Sitorus *et al.*, (2023). Hasil penelitian lain yang ditemukan oleh Felicia & Viriany (2023) pada sub sektor perkebunan dengan total sampel sejumlah 14 perusahaan dengan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel. Menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh, hal tersebut dikarenakan jumlah aset yang dimiliki perusahaan tidak dapat memutuskan apakah sebuah perusahaan akan memiliki profitabilitas yang tinggi. Hal serupa ditemukan oleh Ramadhanti *et al.*, (2021). Dalam paparan diatas maka bisa diangkat hipotesis:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas

Tingkat ketersediaan modal kerja yang diperlukan untuk menjalankan operasi ditunjukkan dengan indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga dan digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya, sehingga bank dapat memenuhi permohonan kredit tanpa penundaan Saragih (2017). Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu entitas untuk memenuhi kewajibannya melalui penggunaan aset lancar serta kemampuan perusahaan untuk mengubah aset menjadi uang tunai dengan cepat tanpa kehilangan nilainya. Dengan likuiditas yang tinggi, perusahaan juga dapat membayar utang lebih cepat, sehingga dapat mengurangi beban bunga dan menghindari denda keterlambatan pembayaran atau bunga akibat telat melakukan pembayaran Hermanto & Dewinta (2023). Salah satu masalah penting dalam manajemen likuid adalah menemukan keseimbangan yang rasional antara profitabilitas dan likuiditasnya. Sebagai perbandingan, jika peningkatan modal kerja dapat dibelanjakan, penurunan likuiditas akan mengakibatkan penurunan tingkat profitabilitas (Paul *et al.*, 2021).

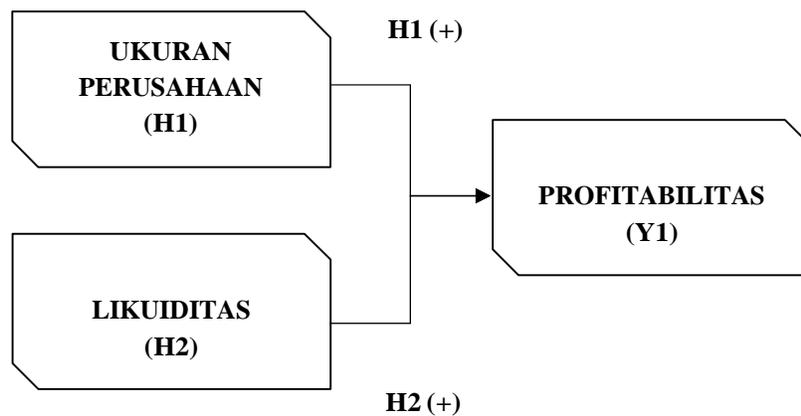
Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang dilakukan oleh Pradnyaswari & Dana (2022) pada sub sektor otomotif dengan sampel sejumlah 12 perusahaan serta teknik analisis data yang dipergunakan ialah regresi linear berganda. Menemukan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan, hal ini menunjukkan nilai likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan aman dari resiko kegagalan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal serupa juga ditemukan oleh Adria & Susanto (2020) dan Sitorus *et al.*, (2023). Penelitian lain yang dilakukan oleh Susena & Ady (2024) dengan menggunakan sampel sebanyak 24 perusahaan sektor pertambangan batubara, serta teknik analisis yang digunakan adalah metode Ordinary Least Square (OLS). Menjumpai bahwa perusahaan dengan likuiditas semakin besar dalam posisi tertentu justru membuat profit menurun, sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, hal serupa juga ditemukan oleh Felicia & Viriany (2023). Berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Bintara (2020), pada sub sektor perusahaan properti, real estate dan konstruksi bangunan dengan sampel

100 perusahaan serta teknik analisis data yang dipergunakan ialah regresi linear berganda. Menemukan bahwasanya likuiditas tidak memiliki dampak sehingga menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas tidak mampu meningkatkan profitabilitas, artinya tinggi atau rendahnya kesanggupan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya tidak mempengaruhi besar kecilnya keuntungan perusahaan. Dalam paparan diatas maka dapat diangkat hipotesis:

H2: Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

1.6 Kerangka Pikir

Berdasarkan teori yang diperoleh dari variabel ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas, penulis dapat merumuskan kerangka pikir yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan mengkaji hubungan antara ukuran perusahaan (H1), likuiditas (H2), dan profitabilitas sebagai variabel (Y1).



Gambar 1. 2 Kerangka Pikir

Keterangan:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.